

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return on Asset* (ROA) telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Adapun ringkasan mengenai penelitian terdahulu akan dijelaskan pada tabel 2.1

**Tabel 2.1**

#### Penelitian Terdahulu

No.	Judul, Peneliti dan Tahun	Variabel	Metode	Hasil
1.	Analisis Pengaruh CAR, NPL, LDR dan NIM Terhadap Profitabilitas Perbankan (Pramitha Kusuma Dewi, Mulyadi dan Abdurrakhman, 2015)	Variabel Independen : CAR, NPL, LDR, NIM  Variabel dependen : ROA	Kuantitatif	1. CAR, NPL, LDR, dan NIM secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Return On Asset (ROA) 2. Capital Adequacy Ratio (CAR) secara parsial tidak berpengaruh terhadap Return on Asset (ROA). 3. Non Performing

				<p>Loan (NPL) berpengaruh negatif terhadap Return on Asset ROA</p> <p>4. Loan to Deposit Ratio (LDR) tidak berpengaruh terhadap Return on Asset (ROA).</p> <p>5. Net Interest Margin (NIM) berpengaruh positif terhadap Return On Asset (ROA)</p>
2.	<p>Analisis Pengaruh CAR, NIM, BOPO, dan LDR Terhadap Profitabilitas Bank Persero (Fenandi Bilian dan Purwanto, 2014)</p>	<p>variabel Independen : CAR, NIM, BOPO, LDR</p> <p>Variabel dependen : ROA</p>	Kuantitatif	<p>1. CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA</p> <p>2. NIM memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.</p> <p>3. BOPO memiliki pengaruh negatif dan signifikan.</p> <p>4. LDR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA.</p> <p>5. CAR, NIM,</p>

				BOPO dan LDR memiliki pengaruh yang signifikan secara simultan (bersama-sama) terhadap
3.	Analisis Pengaruh CAR, LDR, NPL, BOPO dan SIZE Terhadap ROA (Studi Pada Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2015)(Shinta Dewi Vernanda, Endang Tri Widyarti, 2016)	Variabel independen : CAR, LDR, NPL, BOPO dan SIZE  Variabel dependen : ROA	Kuantitatif	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. CAR berpengaruh secara positif signifikan terhadap ROA</li> <li>2. LDR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA</li> <li>3. NPL tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA</li> <li>4. BOPO memiliki pengaruh secara signifikan terhadap ROA</li> <li>5. Size tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA.</li> <li>6. CAR, LDR, NPL, BOPO, dan Size secara</li> </ol>

				simultan berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu ROA
4.	<p>Effet of Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR), Non Performing Loan (NPL) and Operations Expenses Operations Income (BOPO) On Return on Asset (ROA)</p> <p>At The Listed Banking Company In Indonesia Stock Exchange</p> <p>(BEI) Branch Batam (David Ginting, 2017)</p>	<p>Variabel independen : CAR, LDR, NPL, BOPO</p> <p>Variabel dependen : ROA</p>	Kuantitatif	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh signifikan terhadap Return On Asset (ROA)</li> <li>2. Loan to Deposit Ratio (LDR) tidak berpengaruh terhadap Return On Asset (ROA)</li> <li>3. Non Performing Loan (NPL) berpengaruh terhadap Return On Asset (ROA)</li> <li>4. Operating Expense to Operating Income (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap Return On Asset (ROA)</li> <li>5. CAR, LDR, NPL, BOPO bersama-sama berpengaruh pada ROA</li> </ol>

5.	<p>Determinants of Profitability in Indian Banks in the Changing Scenario (Biraj Kumar Mohanty, Raveesh Krishnankutty, 2018)</p>	<p>Variabel independen :  Size, Solvancy Ratio, LDR, Expense Ratio, Productivity, CAR, Bank Category, GDP Growth</p> <p>Variabel dependen :  ROA</p>	<p>Analisis Panel</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Size memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap ROA</li> <li>2. Rasio solvabilitas memiliki hubungan positif signifikan terhadap ROA</li> <li>3. ROA memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap LDR</li> <li>4. ROA memiliki hubungan negatif signifikan terhadap Expense ratio</li> <li>5. Produktivitas memiliki hubungan signifikan negatif terhadap ROA</li> <li>6. CAR memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap ROA</li> <li>7. GDP <i>growth</i> memiliki hubungan</li> </ol>
----	--	--	-----------------------	---

				negatif signifikan terhadap ROA
--	--	--	--	---------------------------------

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Ginting, 2017) dimana variabel independen diuji menggunakan CAR (*Capital Adequacy Ratio*), NPL (*Non Performing Loan*), LDR (*Loan to Deposit Ratio*) dan BOPO (Beban Operasional Pendapatan Operasional), sedangkan variabel dependen diukur menggunakan ROA (*Return On Asset*).

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Ginting, 2017) di perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015. Sementara dalam penelitian ini dilakukan pada periode 2016-2018.

## **2.2. Landasan Teori**

### **2.2.1. Bank**

Istilah bank bukan hal yang asing dalam pembicaraan masyarakat pada saat ini. Pada umumnya masyarakat mendefinisikan bank adalah tempat untuk menyimpan atau menabung dan meminjam dana. Menurut Undang-Undang RI nomor 10 tahun 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Sedangkan menurut Triandaru dan Budisantoso (2008: 9) dalam (Maryati, 2017) menyatakan bahwa bank secara sederhana dapat diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat baik secara langsung berupa tabungan, giro dan deposito maupun secara tidak langsung berupa kertas berharga; penyertaan dan sebagainya yang kemudian menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya.

### **2.2.2. Fungsi Bank**

Secara umum fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan atau sebagai *financial intermediary*. Secara lebih spesifik fungsi bank dapat sebagai *agent of trust*, *agent of development*, dan *agen of services* (Triandaru dan Budisantoso, 2008:9) dalam (Maryati, 2017)

#### *1. Agen of Trust*

Dasar utama kegiatan perbankan adalah trust atau kepercayaan, baik dalam hal penghimpunan dana maupun penyaluran dana. Masyarakat akan mau menitipkan dananya di bank apabila dilandasi oleh unsur kepercayaan.

#### *2. Agen of Development*

Tugas bank sebagai penghimpun dan penyaluran dana sangat diperlukan untuk kelancaran kegiatan perekonomian di sektor riil.

Kegiatan bank tersebut memungkinkan masyarakat melakukan investasi, distribusi, dan juga konsumsi barang dan jasa, mengingat semua kegiatan investasi-distribusi-konsumsi berkaitan dengan penggunaan uang.

### *3. Agen of Services*

Di samping melakukan kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana, bank juga memberikan penawaran jasa-jasa perbankan yang lain kepada masyarakat. Jasa-jasa yang ditawarkan bank ini erat kaitannya dengan kegiatan perekonomian masyarakat secara umum. Kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana merupakan kegiatan pokok perbankan. Sedangkan kegiatan memberikan jasa-jasa bank lainnya hanyalah merupakan pendukung dari kedua kegiatan di atas.

### **2.2.3. Jenis-jenis Bank**

Jenis-jenis perbankan di Indonesia dapat ditinjau dari berbagai segi antara lain (Kasmir, 2008 : 20) dalam (Maryati, 2017) :

#### 1. Dilihat dari segi fungsinya

Berdasarkan UU RI No.10 Tahun 1998 maka jenis perbankan terdiri dari:

- a. Bank Umum, yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sifat jasa yang diberikan adalah umum, dalam arti dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada.

b. Bank Perkreditan Rakyat (BPR), yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu-lintas pembayaran. Artinya, kegiatan BPR jauh lebih sempit jika dibandingkan dengan kegiatan bank umum.

2. Dilihat dari segi kepemilikannya, di bagi menjadi:

a. Bank Milik Pemerintah merupakan bank yang akte pendirian maupun modalnya dimiliki oleh pemerintah, sehingga seluruh keuntungan bank ini dimiliki oleh pemerintah pula.

b. Bank Milik Swasta Nasional merupakan bank yang seluruh atau sebagian besarnya dimiliki oleh swasta nasional serta akte pendiriannya pun didirikan oleh swasta, begitu pula pembagian keuntungannya diambil oleh swasta pula. Dalam Bank Swasta Milik Nasional termasuk pula bank-bank yang dimiliki oleh badan usaha yang berbentuk koperasi.

c. Bank Milik Asing merupakan cabang dari bank yang ada di luar negeri, baik milik swasta asing maupun pemerintah asing suatu negara.

d. Bank Milik Campuran merupakan bank yang kepemilikan sahamnya dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Di mana kepemilikan sahamnya secara mayoritas dipegang oleh warga Negara Indonesia.

3. Dilihat dari segi status
  - a. Bank Devisa merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi keluar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan, misalnya misalnya transfer ke luar negeri, *travelers cheque*, pembukaan dan pembayaran *Letter of Credit (L/C)*.
  - b. Bank non devisa, merupakan bank yang mempunyai ijin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa, sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti bank devisa. Bank non devisa melakukan transaksi dalam batas-batas suatu negara.
4. Dilihat dari segi cara menentukan harga
  - a. Bank yang berdasarkan prinsip konvensional, menetapkan bunga sebagai harga jual baik untuk produk simpanan seperti giro, tabungan maupun deposito. Demikian pula harga beli untuk produk pinjamannya (kredit) juga ditentukan berdasarkan tingkat suku bunga tertentu.
  - b. Bank berdasarkan prinsip syariah, yang menerapkan aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dengan pihak lain baik dalam hal untuk menyimpan dana, pembiayaan usaha atau kegiatan perbankan lainnya.

#### **2.2.4. Rasio Keuangan Bank**

Rasio keuangan adalah hasil perhitungan antara dua macam data keuangan bank, yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara kedua data keuangan tersebut yang pada umumnya dinyatakan secara

numerik, baik dalam presentase atau kali. Hasil perhitungan rasio ini dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan bank pada periode tertentu, dan dapat dijadikan tolok ukur untuk menilai tingkat kesehatan bank selama periode keuangan tersebut. Rasio keuangan perbankan yang sering diumumkan dalam neraca publikasi biasanya meliputi rasio permodalan yaitu *Capital Adequacy Ratio*(CAR), Aktiva Produktif yaitu Aktiva Produktif Bermasalah, *Non Performing Loan*(NPL), PPAP terhadap Aktiva Produktif dan Pemenuhan PPAP; rasio rentabilitas yaitu *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Net Interest Margin*(NIM), Beban Operasional Termasuk Beban Bunga dan Beban PPAP serta Beban Penyisihan Aktiva Lain-lain Dibagi Pendapatan Operasional termasuk Pendapatan Bunga (BOPO) ; rasio Likuiditas yaitu *Cash Ratio* dan *Loan to Deposit Ratio*(LDR).

Rasio Profitabilitas adalah perbandingan laba (setelah pajak) dengan Modal (Modal Inti) atau Laba (Sebelum Pajak) dengan total Assets yang dimiliki bank pada periode tertentu. *Return On Assets* (ROA) menunjukkan perbandingan antara laba (sebelum pajak) dengan total aset bank, rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan. *Capital Adequacy Ratio* yaitu rasio kewajiban pemenuhan modal minimum yang harus dimiliki oleh bank, untuk saat ini minimal CAR sebesar 8% dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR), atau ditambah

dengan Risiko Pasar dan Risiko Operasional, ini tergantung pada kondisi bank yang bersangkutan, CAR yang ditetapkan oleh Bank Indonesia ini, mengacu pada ketentuan / standar internasional yang dikeluarkan oleh *Banking for International Settlement* (BIS). BOPO adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional, semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik tingkat kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan. NPL adalah tingkat pengembalian kredit yang diberikan deposan kepada bank dengan kata lain NPL merupakan tingkat kredit macet pada bank tersebut, besarnya NPL yang diperbolehkan oleh Bank Indonesia saat ini adalah maksimal 5%, jika melebihi 5% maka akan mempengaruhi penilaian Tingkat Kesehatan Bank yang bersangkutan.

#### **2.2.5. Return On Assets (ROA)**

Profitabilitas merupakan indikator yang paling penting untuk mengukur kinerja suatu bank karena ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

Profitabilitas adalah suatu kemampuan perusahaan yang menggambarkan kinerja fundamental yang ditinjau dari tingkat efisiensi dan efektivitas operasi perusahaan dalam memperoleh laba (Harmono, 2009:109) dalam (Maryati, 2017). Sedangkan Profitabilitas bank merupakan suatu kemampuan suatu bank untuk memperoleh laba

yang dinyatakan dalam persentase. Rasio Profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan kinerja perusahaan dalam mencari keuntungan dalam memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh laba penghasilan dari penjualan dan pendapatan investasi (Kasmir dan Jakfar, 2010:115) dalam (Maryati, 2017).

Menurut Sudiyatno (2010:126) dalam (Lestari, 2014) Return On Asset (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan melalui total asset yang bersangkutan. Semakin besar nilai ROA semakin besar pula kinerja perbankan karena return yang didapat perusahaan semakin besar. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{total asset}} \times 100\%$$

Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia dalam (Adyani & Sampurno, 2012) maka standar ROA yang baik adalah sekitar 1,5%. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena return semakin besar. Perhitungan ROA terdiri dari :

1. Menghitung *Earning Before Tax* (EBT) laba perusahaan (bank) sebelum dikurangi pajak.
2. Menghitung keseluruhan aktiva yang dimiliki oleh bank yang terdiri dari aktiva lancar dan aktiva tetap.

### 2.2.6. *Capital Adequacy Ratio(CAR)*

Menurut (Kasmir, 2010:232) dalam (Julita, 2013) pengertian rasio kecukupan modal dapat di artikan sebagai rasio yang digunakan untuk mengukur permodalan dan cadangan penghapusan dalam menanggung perkreditan, terutama resiko yang terjadi karena bunga gagal ditagih.

*Capital Adequacy Ratio* adalah rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal. Perhitungan *Capital Adequacy Ratio* didasarkan pada prinsip bahwa setiap penanaman yang mengandung risiko harus disediakan jumlah modal sebesar persentase tertentu terhadap jumlah penanamannya.

Peraturan Bank Indonesia No. 15/ 12 /PBI/ tahun 2013 dalam (Maryati, 2017) menyatakan bahwa bank harus memiliki kecukupan modal dari assetnya minimal 8% dari Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR). Apabila persentase CAR terlalu kecil (lebih rendah dari standar BI) maka bank tersebut termasuk ke dalam kategori bank yang tidak sehat, namun apabila persentase CAR terlalu besar berarti terlalu besar dana bank yang menganggur (*idle fund*). Sehingga CAR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Perhitungan ATMR diperoleh dengan cara mengalikan nilai nominal aktiva dengan dengan bobot risikonya. Dalam hal ini ATMR mengacu pada SE no.8/28/DPBI/2006 (Alifah, 2014).

#### **2.2.7. *Non Performing Loan (NPL)***

Rasio keuangan yang digunakan sebagai proksi terhadap nilai suatu resiko kredit adalah rasio *Non Performing Loan* (NPL). Rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. *Non Performing Loan* (NPL) mencerminkan risiko kredit, semakin kecil *Non Performing Loan* (NPL), maka semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank. Bank dalam memberikan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Setelah kredit diberikan, bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan dalam memenuhi kewajiban. Bank melakukan peninjauan, penilaian, dan pengikatan terhadap agunan untuk memperkecil resiko kredit (Ali dan Masyhud, 2016) dalam (Ginting, 2017). Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.17/19/DPUM tanggal 8 Juli 2015, Bank Indonesia menetapkan standar NPL maksimal sebesar 5%, jika melebihi 5% maka akan mempengaruhi penilaian tiangkat kesehatan bank yang bersangkutan, yaitu akan mengurangi nilai yang diperolehnya.

Menurut Riyadi (2006) dalam (Maryati, 2017)*Non Performing Loan* adalah perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan

tingkat kolektabilitas 3 sampai dengan 5 dibandingkan dengan total kredit yang diberikan oleh pihak bank.

Menurut Kasmir (2010, hal. 228) mengatakan *Credit risk ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur resiko terhadap kredit yang disalurkan dengan membandingkan kredit macet dengan jumlah kredit yang disalurkan. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut (Taswan, 2010:164) dalam (Sudaryo & Aryanti, 2017) :

$$NPL = \frac{\text{Kredit macet}}{\text{Total Kredit yang diberikan}} \times 100\%$$

#### **2.2.8. Loan to Deposit Ratio(LDR)**

Menurut (Hariyani, 2010: 56) dalam (Maryati, 2017)*Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga yang diterima oleh bank yang bersangkutan.

Menurut Taswan (2010:167) dalam (Sudaryo & Aryanti, 2017) rasio likuiditas atau *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio antara perbandingan kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga. Besarnya LDR akan berpengaruh terhadap laba melalui penciptaan kredit. Rasio ini juga merupakan teknik yang sangat umum digunakan untuk mengukur posisi atau kemampuan likuiditas bank. Rasio ini merupakan indikator kerawanan maupun kemampuan suatu bank. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, Bank Indonesia menetapkan besarnya rasio LDR yaitu

110 %. Rumus perhitungan menurut (Taswan, 2010:164) dalam (Sudaryo & Aryanti, 2017) sebagai berikut :

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Berdasarkan rumus di atas, yang dimaksud jumlah kredit yaitu kredit yang diberikan bank yang sudah ditarik atau direalisasi. Sedangkan dana pihak ketiga meliputi simpanan masyarakat yang berupa giro, tabungan, dan berbagai jenis deposito, KLBI yang diberikan Bank Indonesia kepada bank yang bersangkutan, serta modal inti dari bank yang bersangkutan.

*Loan to Deposit Ratio* tersebut menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali dalam penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dengan kata lain seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan untuk menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit. Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar (Dendawijaya,2009:33) dalam (Sudaryo & Aryanti, 2017).

### 2.2.9. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio ini mencerminkan tingkat efisiensi bank dalam menjalankan operasionalnya. BOPO merupakan rasio antara biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam menjalankan aktivitas utamanya terhadap pendapatan yang diperoleh dari aktivitas tersebut (Adyani & Sampurno, 2012). Aktivitas utama bank seperti biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran dan biaya operasi lainnya, sedangkan pendapatan operasional adalah pendapatan bunga yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya. Semakin kecil rasio BOPO menunjukkan semakin efisien suatu bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. Semakin kecil rasio BOPO menunjukkan semakin efisien suatu bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. Perhitungan rasio BOPO adalah sebagai (Siregar & Fauzie, 2014) :

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah dibawah 90% karena jika rasio BOPO melebihi 90% hingga mendekati angka 100%, bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya.

## **2.3. Pengaruh Antar Variabel**

### **2.3.1. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Return on Asset***

Rasio CAR digunakan sebagai tolak ukur terhadap kemampuan bank dalam menutupi kerugian yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko. CAR memiliki hubungan dengan profitabilitas karena CAR merupakan rasio untuk menghitung seberapa besar modal bank telah memadai untuk menunjang kebutuhannya (Ervani, 2010). Semakin tinggi CAR maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung aktiva produktif berisiko ini, sehingga dapat membuat profitabilitas meningkat (Vernanda & Widyarti, 2016).

H1 : *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh signifikan terhadap ROA

### **2.3.2. Pengaruh *Non Performing Loan* terhadap *Return on Asset***

*Non Performing Loan* (NPL) adalah indikator utama yang menggambarkan risiko kredit bank komersial. Semakin kecil *Non Performing Loan* (NPL), maka semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank (Ginting, 2017).

H2 : *Non Performing Loan* berpengaruh signifikan terhadap ROA

### **2.3.3. Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* terhadap *Return on Asset***

*Loan to Deposit Ratio* digunakan untuk mengukur likuiditas bank. Semakin tinggi nilai *Loan to Deposit Ratio* maka akan diikuti dengan kenaikan nilai *Return on Asset* (Vernanda & Widyarti, 2016).

H3 : *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh signifikan terhadap ROA

#### **2.3.4. Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional**

Rasio biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi kegiatan operasional bank. Dengan demikian meningkatnya BOPO maka efisiensi perbankan akan menurun. Jadi apabila nilai BOPO tinggi otomatis nilai biaya operasional bank tersebut besar dan pendapatannya rendah. Besarnya BOPO dapat disebabkan juga dari tingginya biaya dana yang dihimpun dan rendahnya pendapatan bunga dari penanaman dana (Bilian & Purwanto, 2016).

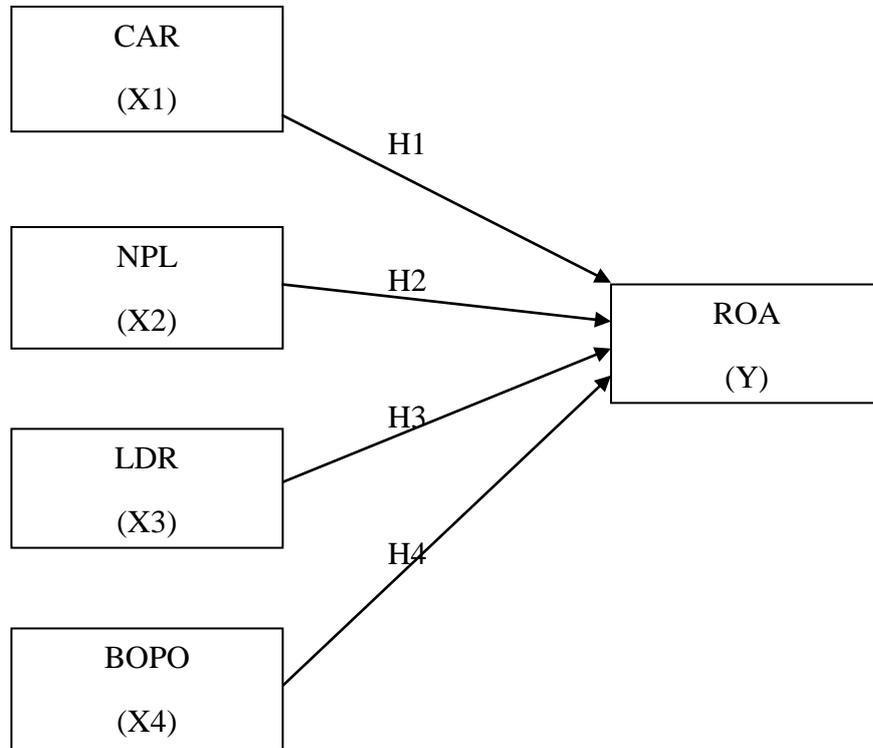
H4 : Biaya Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh signifikan terhadap ROA

#### **2.4. Kerangka Konseptual**

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu maka kerangka konseptual dalam pembahasan ini memberikan informasi mengenai pengaruh CAR, NPL, LDR, dan BOPO terhadap ROA. Dengan variabel dependen Return on Asset dan variabel independennya yaitu *Capita Adequacy Ratio*, *Non Performing Loan*, *Loan to Deposit Ratio*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional. Untuk mempermudah pemahaman terhadap permasalahan yang akan dianalisis, kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

## Kerangka Konseptual

Gambar 2.1.



### 2.5. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan yang bersifat sementara mengenai masalah penelitian yang masih harus diuji terlebih dahulu untuk membuktikan kebenarannya. Dengan demikian hipotesis yang digunakan adalah :

H1 : *Capital Adequacy Ratio* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *ROA*

H2 : *Non Performing Loan* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *ROA*

H3 : *Loan to Deposit Ratio* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *ROA*

H4 : *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *ROA*